

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama Allah SWT belum menetapkan batas waktunya, pembahasan mengenai sains dalam perspektif Al-Qur'an akan terus berlanjut dan berkembang. Al-Qur'an yang telah diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga sering dijadikan sumber inspirasi dan rujukan dalam berbagai penemuan baru, baik di bidang ilmu sosial maupun ilmu eksakta (yang juga dikenal sebagai ilmu alam).¹

Pada hakikatnya, Allah SWT telah mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an memiliki sumber ilmu pengetahuan. Isinya dapat digunakan untuk menyelidiki berbagai bidang ilmiah dan mendorong kemajuan teknologi yang mungkin berada di luar jangkauan pemahaman manusia saat ini.²

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di berbagai bidang, termasuk astronomi, kedokteran, industri, biologi, dan pertanian, telah membuat manusia semakin sulit mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai dan perubahan cara hidup manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis menjadi suatu keharusan untuk dijadikan pedoman dan sumber rujukan yang jangan ditinggalkan.³

¹ Muhammad as-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durrah, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, trans. Abu Akbar Ahmad, ed. Utang Ranuwijaya, jilid 6 (Jakarta: PT Rehal Publika, 2007), 55.

² Ridwan Abdulah Sani, *Sains dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), x.

³ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 29.

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam kebesaran Allah SWT, termasuk deskripsi tentang surga dan neraka beserta isinya, penjelasan tentang kejadian alam di dunia, dan datangnya bencana yang dahsyat serta mengguncang.⁴ Selain itu, Al-Qur'an juga memuat tanda baca yang harus diperhatikan dengan seksama oleh pembacanya, seperti kata perintah, larangan, ajakan, atau peringatan lainnya.

Salah satu bentuk kekuasaan Allah adalah penciptaan-Nya terhadap waktu. Manusia tidak dapat lepas dari waktu dan lokasi. Setiap orang perlu menyadari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Oleh karena itu, manusia harus memahami bahwa waktu terkait erat dengan pergerakan bulan dan matahari (perubahan siang dan malam).⁵ Sesungguhnya, waktu terus berkurang seiring berjalannya hidup. Bahkan, penderitaan yang dialami manusia bukanlah akibat kekurangan harta, melainkan karena membiarkan waktu berlalu tanpa memberikan makna.⁶

Waktu siang dan malam merupakan fenomena yang terus berlangsung dalam kehidupan kita, dan Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Oleh karena itu, umat Islam wajib memahami pesan Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Istilah "الفجر" (*fajr*) dianggap sebagai sumpah terhadap waktu, yang mengacu pada saat cahaya pagi terbit dan mengusir kegelapan, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Fajr [89]: 1. Proses terbitnya cahaya pagi ini mencerminkan kesiapan manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari, memenuhi kebutuhan hidup, serta mencari rezeki.⁷

⁴ Tri Wahyuningsih dan Maya Adella Safitri, "Malam sebagai Waktu Panjang dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Islam dan Sains* 2 (2020): 216.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 548.

⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 154.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 516.

Manusia harus belajar lebih banyak tentang cara memanfaatkan siang dan malam seefisien dan sebaik mungkin. Allah menciptakan siang agar manusia dapat mencari sebagian dari karunia-Nya yang luas, dan malam agar manusia dapat beristirahat, menenangkan diri, serta merenungi kehidupan, sambil tetap menjalankan kewajiban yang diperintahkan. Namun, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak individu mengabaikan makna waktu siang dan malam yang begitu penting. Padahal Allah SWT-lah yang menciptakan waktu itu sendiri dengan penuh hikmah dan tujuan, tetapi banyak manusia hanya terfokus pada aktivitas pekerjaannya saja, dan sering kali mengabaikan kewajibannya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan kesadaran dan keikhlasan.

Tokoh-tokoh ulama kontemporer, seperti Thanthâwî Jauharî, menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dalam memahami secara lebih mendalam makna serta fenomena alam yang terjadi. Tujuannya adalah untuk membuka wawasan pengetahuan dan memperluas perspektif mengenai apa yang telah Allah ciptakan, karena berpikir secara mendalam selalu membawa hikmah dan memperkuat keimanan. Konteks Al-Quran yang bersifat dinamis, mendorong para mufassir, termasuk Thanthâwî Jauharî, berusaha untuk mengaktualisasikan pesan-pesan universal Al-Qur'an sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, Al-Qur'an ditafsirkan sejalan dengan semangat zaman yang berkembang.⁸ Penulis melihat bahwa penafsiran Thanthâwî Jauharî yang banyak mengandung bukti-bukti ilmiah dapat dijadikan sebagai konsep berpikir yang sangat relevan dan bermanfaat dengan kebutuhan zaman sekarang ini yang terus berkembang.

⁸ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta : LKiS, 2012), 32.

Dari segi metodologi, penafsiran Thanthawi dapat digolongkan dalam tafsîr *bi al-Ra'yi*, karena dalam penafsirannya beliau menggunakan pemikiran pribadinya. Selain itu, beliau juga mengandalkan kepakarannya dalam ilmu fisika, biologi, dan berbagai bidang ilmiah lainnya. Meskipun demikian, Thanthâwî tidak sepenuhnya meninggalkan tafsir *bi al-Ma'tsûr*, yaitu metode tafsir klasik yang menggunakan periwayatan sebagai penguat penjelasan, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi, hukum, akhlak, dan sains.

Thanthâwî juga mengutip riwayat isrâ'îlyât dan “hikayat” yang merujuk pada Injil Barnabas. Penafsiran beliau ini mendapat banyak kritik dari sejumlah ulama, khususnya terkait dengan penonjolan tafsîr ilmiah sebagai dasar penafsirannya. Salah satu ulama yang mengkritik karya beliau adalah Muhammad Husain al-Dzahabi, yang menyampaikan pendapatnya dalam kitab *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, yang berisi komentar tentang para mufasssir dan karya-karya mereka.

Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih lanjut kitab tafsîr *al-Jawahîr* karya Imam Thanthâwî, dengan tujuan mengungkapkan *al-dâkhil* yang terdapat dalam kitab ini melalui kritik yang disampaikan oleh al-Dzahabi dalam *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Di awal pembahasannya, al-Dzahabi menyebut bahwa pada zaman Syekh Thanthâwî muncul banyak filsuf Islam yang tertarik pada keajaiban ilmu sains dan alam, serta keindahan langit dan kesempurnaan yang ada di bumi.

Selain itu juga, selain bermanfaat bagi manusia, fenomena pergantian malam dan siang ternyata juga bermanfaat bagi makhluk Allah SWT. yang lainnya seperti binatang dan tumbuhan. Tidak hanya manusia yang memerlukan pergantian

malam dan siang, akan tetapi binatang dan tumbuhan juga memerlukan pergantian malam dan siang. Allah SWT membuka tabir fajar, menumbuhkan berbagai macam tanaman dari biji, menjadikan bintang-bintang sebagai penunjuk jalan di daratan dan di lautan, serta menjadikan matahari dan bulan berputar pada posisi yang telah ditentukan serta sesuai dengan kemaslahatan makhluk-makhluknya.⁹

Secara singkat, pemaparan di atas sudah memberikan gambaran mengenai pergantian malam dan siang. Namun, penjelasan yang lebih komprehensif tidak dapat diketahui, sebelum adanya penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, adapun judul skripsi ini adalah “*Pergantian Malam dan Siang Menurut Tafsîr Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada pembahasan dalam latar belakang sebelumnya, topik permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergantian malam dan siang dalam *Tafsîr Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*?
2. Apa hikmah terjadinya proses pergantian malam dan siang?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Tujuan penelitian ilmiah tentang penafsiran pergantian malam dan siang dalam *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm* adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm* tentang Pergantian Malam dan Siang.

⁹ Abû Ja’far Muhammad, *Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 293.

2. Mengetahui hikmah terjadinya proses pergantian malam dan siang.

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada wacana ilmiah untuk menambah khazânah kepustakaan untuk kepentingan akademik.
2. Sebagai alat bagi peneliti untuk mengembangkan wacana ilmiah, dengan cara ini pembaca dapat memperoleh manfaat sebanyak mungkin tentang Pergantian Malam dan Siang Menurut *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka ada istilah yang harus penulis jelaskan, sebagai berikut:

Penafsiran adalah proses, metode, atau upaya untuk menjelaskan makna dari sesuatu yang tidak jelas, atau untuk menggambarkan kalimat yang mudah dipahami.¹⁰ Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penafsiran Thantâwî Jauharî terhadap pergantian malam dan siang dalam kitabnya *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*.

Thantâwî Jauharî merupakan ulama kontemporer, beliau membuat kitab tafsîr yang dimana tafsîr tersebut memberikan kecerahan tentang ilmu pengetahuan sains sehingga kita bisa berpikir dan memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap ciptaan Allah SWT, yang pada akhirnya dapat memperkuat keimanan kita kepada-Nya.¹¹

¹⁰ Ali Rahnama, *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 17.

¹¹ Nuradila Kunut, "Penafsiran Thantâwî Jauharî dalam Surah Yûnus Ayat 3 dan al-Fâtihah Ayat 3 (Studi Pemikiran Syaikh Thantâwî Jauharî)," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 32.

Tafsîr al-Jawâhir adalah karya monumental yang ditulis oleh seorang tokoh asal Mesir bernama Thanthâwî Jauharî. Penyusunan tafsîr ini didasari karena adanya rasa kagum seorang Thantawi Jauhari terhadap fenomena alam semesta, ketakjubannya, kesusaian terhadap alam, serta keindahan bumi ciptaan Tuhan.¹²

Pergantian antara malam dan siang terjadi akibat bumi berputar pada sumbunya, suatu proses yang dikenal sebagai rotasi bumi. Sebagai bagian dari tata surya, bumi beredar mengelilingi matahari sekaligus berotasi pada porosnya. Waktu yang dibutuhkan untuk satu kali rotasi penuh adalah sekitar 24 jam.¹³

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi berjudul "*Wawasan Tentang Waktu Siang dan Malam Dengan Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahba Zuhaili*" oleh Rizky Syahputra dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo pada tahun 2022. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajiannya mengungkapkan bahwa waktu siang dan malam merupakan bukti kebesaran Allah yang patut direnungi oleh manusia. Siang dimanfaatkan untuk beraktivitas, sedangkan malam digunakan untuk beristirahat. Meskipun demikian, ayat-ayat yang dibahas bukan termasuk kategori ayat hukum atau ayat yang mengandung ketetapan syariat secara langsung.¹⁴

¹² Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014), 136.

¹³ Theo Jhoni Hartanto dan Susi Marcelina, "Studi Tentang Konsepsi Mahasiswa Dalam Memahami Fenomena Pergantian Siang dan Malam," *Jurnal Vidya Karya* 34, no. 2 (2019): 80.

¹⁴ Rizky Syahputra, *Wawasan Tentang Waktu Siang dan Malam dengan Perspektif Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili* (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2022).

Kedua, karya Barokatus Sholikhah berjudul "*Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah)*" berasal dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo, tahun 2018. Fokus utamanya adalah pada pemaknaan konsep waktu menurut Quraish Shihab. Skripsi ini tidak membahas banyak tentang peralihan malam dan siang, namun menegaskan bahwa manusia tidak dapat lepas dari waktu. Sumber utama yang digunakan adalah Tafsir Al-Mishbah, sementara sumber tambahan diperoleh dari literatur relevan lainnya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif serta analisis isi.¹⁵

Ketiga, Mariyah Ulfah dari UIN Syarif Hidayatullah menulis skripsi berjudul "*Memahami Kehendak Allah Melalui Fenomena Alam (Kajian Tentang Ayat-ayat Kauniyah)*" pada tahun 2010. Ia mengkaji pandangan para mufasir seperti M. Quraish Shihab dan Thantawi Jauhari terkait fenomena alam. Pembahasannya mencakup berbagai fenomena alam baik dari segi bahasa, makna, maupun terminologi, termasuk hujan serta siklus siang dan malam. Ia juga menunjukkan hubungan erat antara fenomena alam dan ilmu pengetahuan modern, di mana Al-Qur'an tidak bertentangan secara ilmiah dengan sains.¹⁶

Keempat, Mega Prahesti dari UIN Ar-Raniry Darussalam menulis skripsi berjudul "*Pemanfaatan Siang dan Malam Bagi Manusia Perspektif Al-Qur'an*" pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik dalam pendekatan studi kepustakaan yang bersifat kualitatif dan reflektif. Ia

¹⁵ Barokatus Sholikhah, *Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu dalam Tafsîr al-Mishbâh)* (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018).

¹⁶ Mariyah Ulfah, *Memahami Kehendak Allah Melalui Fenomena Alam (Kajian Tentang Ayat-ayat Kauniyah)* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010).

mengumpulkan lebih dari 50 ayat Al-Qur'an yang membahas proses pergantian siang dan malam, cara memanfaatkannya, serta hikmah di balik penciptaannya yang mengandung pelajaran penting bagi umat manusia.¹⁷

Kelima, skripsi berjudul "Fenomena Pergantian Malam dan Siang Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengilmuan Islam Kuntowijoyo)" ditulis oleh Isna Fina Zulfatun dari UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri pada tahun 2023. Dalam penelitiannya, ia menggunakan pendekatan teori pengilmuan Islam yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo secara konseptual dan metodologis. Fokus utamanya adalah menganalisis pergantian malam dan siang dari sudut pandang Al-Qur'an dan sains, serta menggali dimensi ilmiah dan filosofis dari fenomena tersebut sesuai paradigma pemikiran Kuntowijoyo yang bersifat integratif.¹⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Artinya, seluruh data diambil dari bahan-bahan pustaka yang bersumber pada data primer. Tujuannya adalah untuk menggali teori-teori serta konsep-konsep yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya, melacak perkembangan penelitian dalam bidang yang relevan, memperoleh gambaran luas mengenai topik yang dipilih, serta memanfaatkan data sekunder maupun hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

¹⁷ Mega Prahesti, *Pemanfaatan Siang dan Malam bagi Manusia Perspektif al-Qur'an* (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2021).

¹⁸ Isna Fina Zulfatun, *Fenomena Pergantian Malam dan Siang dalam al-Qur'an (Analisis Pengilmuan Islam Kuntowijoyo)* (Skripsi, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023).

2. Data dan Sumber data

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka seluruh data yang digunakan diperoleh dari bahan tertulis, diantaranya berupa buku, karya ilmiah, dan artikel. Untuk mempermudah proses analisis, sumber-sumber tersebut dijadikan acuan dengan membedakan antara data primer dan sekunder.

Data primer dalam penelitian ini mencakup: Al-Qur'ân, Hadis, serta kitab *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Thanthâwî Jauharî. Sementara itu, data sekunder terdiri atas dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pokok bahasan. Dokumen tersebut berupa buku, artikel, karya ilmiah populer, media daring, media cetak, kamus, serta berbagai referensi lain yang relevan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *maudhû'iy* atau tematik. Metode ini adalah pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema atau topik yang sama, lalu ditafsirkan secara mendalam berdasarkan prinsip-prinsip tafsir tahlili. Langkah ini mencakup penjabaran makna serta penerapan hukum yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.¹⁹

Peneliti menemukan sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pergantian malam dan siang melalui pencarian digital menggunakan aplikasi Al-Qur'an. Dengan memasukkan kata kunci seperti "pergantian malam dan siang", peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa ayat yang secara eksplisit memuat frasa tersebut atau padanannya dalam bentuk kata kerja dan ungkapan tematik. Langkah

¹⁹ Yasif Maladi dkk., *Makna dan Manfaat Tafsîr Maudhu'î* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 9.

awal ini memungkinkan penyusunan daftar ayat yang relevan secara cepat dan sistematis.

Untuk memastikan akurasi temuan tersebut, peneliti melakukan verifikasi silang dengan merujuk pada Kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Kamus indeks ini membantu menelusuri akar kata dan penyebaran lafaz dalam seluruh mushaf, sehingga ayat-ayat yang ditemukan valid secara lafzi, dan juga kontekstual sesuai tema. Pendekatan gabungan antara teknologi digital dan metode manual ini memastikan bahwa daftar ayat yang diperoleh memiliki dasar yang kuat untuk dianalisis dalam kajian tafsir tematik.

4. Teknik Pengambilan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, catatan, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan isu yang dikaji.²⁰

Data dikumpulkan, kemudian diproses serta dirangkum secara sistematis dengan memakai metode atau teknik tertentu untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diangkat. Karena sifat penelitiannya kualitatif, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dan berhubungan dengan objek penelitian.

²⁰ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Penelitian Kepustakaan* 6, no. 1 (2021): 44.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan bentuk dokumentasi lainnya agar dapat dipahami dengan lebih baik dan disajikan dalam bentuk laporan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses ini, pemahaman terus dikembangkan melalui pencarian makna terhadap data yang diperoleh.²¹

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kerangka penyusunan laporan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu suatu pendekatan pemecahan masalah berdasarkan data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan diklasifikasikan. Terakhir, peneliti memberikan uraian akhir serta menyajikan interpretasi terhadap data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membaginya kepada lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikasi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

²¹ Ahmad Rijalai, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharlah* 17, no. 33 (2018): 84.

Bab II Membahas tentang Pengertian Pergantian Malam dan Siang Dalam Al-Qur'an dan Sains, Fenomena Pergantian Malam dan Siang, Teori Pergantian Malam dan Siang, dan Proses Terjadinya Pergantian Malam dan Siang.

Bab III Kitab *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* dan riwayat hidup Thanthâwî Jauharî, berisi Biografi Thanthâwî Jauharî, Pendidikan Thanthâwî Jauharî, Karya-Karya Thanthâwî Jauharî, kajian dan kecenderungan *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*.

Bab IV Penafsiran ayat-ayat tentang pergantian malam dan siang dalam *Tafsîr al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Thanthâwî Jauharî, berisi pembahasan tentang: Penafsiran Ayat Yang Berkaitan Dengan Pergantian Malam dan Siang, kemudian hikmah terjadinya proses Pergantian Malam dan Siang didalam kehidupan.

Bab V Penutup, Berisi Kesimpulan, dan Saran